JURNAL ARDVIS : Artistik Riset Desain Komunikasi Visual
Vol 2, No. 4, November 2026 hal. 49-58; DOI: 10.33005/ardvis.v2i4.97
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

ISSN 3164-161X
ARDVIS
Jurnal Artistik Riset Desain Komunikasi Visual

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA POSTER FILM DOKUMENTER "PESTA BABI"

Nadia Alfi Dzakiyyah [a,1,*] , Tania Giza Mar Atus 2 [b], Pungky Feby Arifianto 3 [c]

[a] Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
[b] Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
[c] Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

[1] 25052010115@student.upnjatim.ac.id
* Corresponding Author

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi unsur-unsur semiotika dalam poster film "Pesta Babi" dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Latar Belakang kajian ini berfokus pada pentingnya memahami bagaimana aspek visual dan teks di poster film dokumenter yang bertemakan tentang perjuangan masyarakat adat di Papua Selatan dalam mempertahankan tanah leluhur dan ruang hidup mereka dari ancaman proyek-proyek besar pemerintah. Poster tersebut menampilkan manusia adat Papua yang memakai pakaian tradisional khas mereka, serta salib merah yang diartikan sebagai simbol keagamaan atau bentuk pengorbanan. Penelitian ini menunjukkan elemen tipografi, figur masyarakat adat, simbol salib merah, dan visual hutan yang membangun narasi perlawanan masyarakat adat Papua terhadap ekspansi proyek strategis nasional. Analisis ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana elemen visual pada poster film dokumenter dapat mengkomunikasikan makna yang kompleks. Hasil dari penelitian yang diteliti menunjukkan bahwa poster film "Pesta Babi" berhasil menyampaikan tentang kegundahan masyarakat adat Papua Selatan akan penggusuran hutan mereka untuk digunakan sebagai lahan sawit dan juga tebu.

Progress Artikel
Dikirim 2026-06-27
Revisi 2026-09-25
Diterima 2026-10-12

Kata Kunci
Poster film
Semiotika Rolland Barthes
Denotasi
Konotasi
Mitos

1. Pendahuluan

Film adalah suatu gambaran media audio visual dalam komunikasi massa yang dapat menampilkan kata-kata, suara, cerita dan gabungannya (Wong & Tamburian, 2021). Dalam era transformasi digital ini, industri film juga turut mengalami perkembangan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya berbagai genre yang memenuhi industri perfilman seperti horror, komedi, thriller, romansa maupun dokumenter. Dari beberapa genre tersebut, film dokumenter menjadi film yang memiliki karakteristik tersendiri yaitu menyajikan fakta serta informasi yang nyata. Seperti yang disebutkan (Putra & Ilhaq, 2021), film dokumenter merupakan jenis film yang mempresentasikan kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal atau anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan. Film dokumenter ini menyajikan realita melalui berbagai cara (Hayyi, 2022). Beberapa film dokumenter di Indonesia yang berperan sebagai sarana penyampaian informasi dan representasi realitas tersebut adalah pada film Sexy Killers yang menjadi salah satu contoh kritik terhadap dampak aktivitas industri terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat.

Penyampaian kritik melalui film dokumenter di Indonesia juga disajikan dalam film berjudul "Pesta Babi" yang berdurasi kurang lebih 95 menit. Dimana film yang disutradarai oleh Dandhy Laksono dan Cypri Paju Dale, serta diproduksi melalui kolaborasi berbagai lembaga ini menyoroti sebuah kritik tentang tindakan pemerintah dalam mengeksploitasi hutan untuk pembukaan lahan sawit, tebu, dan juga peternakan. Film ini ditayangkan pada tanggal 7 maret yang tidak hanya dipublikasikan melalui tayangan tetapi juga melalui poster resmi dari lembaga produksi. Poster menurut Carter (sebagaimana dikutip dalam Utoyo, 2020) adalah bentuk seni publik yang kuat dan berpengaruh, dan mereka menarik memperhatikan dan mendistribusikan informasi kepada masyarakat luas, beragam dan selalu berubah. Hal ini selaras dengan klasifikasi Arifianto et al., (2019) yang membagi poster ke dalam fungsi informasi, persuasi, dan deskripsi. Dalam poster film

This is an open access article under the CC-BY License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

"Pesta Babi" ditampilkan informasi mengenai judul film, pihak yang terlibat dalam proses produksi film serta visual yang mempersuasi audiens melalui figur masyarakat adat, simbol salib merah, efek kabut dan lainnya untuk mendeskripsikan perjuangan masyarakat adat di Papua Selatan dalam mempertahankan tanah leluhurnya.

Adanya konteks pemaknaan ideologi dan identitas budaya melalui deskripsi film tersebut menjadi latar belakang peneliti dalam mengkaji poster film dokumenter "Pesta Babi" ini. Dalam konteks ini, semiotika menawarkan kerangka teoritis yang kuat untuk membaca dinamika makna di balik gambar, warna, tipografi, dan narasi yang ditampilkan secara digital (Heriwati, 2016). Pada beberapa penelitian sebelumnya seperti dalam jurnal Munawarrah & Tomi (2023), analisis poster film lebih banyak ditempatkan sebagai media promosi dan strategi marketing yang membuat audiens memahami bahwa fungsi poster hanya digunakan sebagai sarana publikasi. Hal tersebut membuka ruang penelitian lebih lanjut karena poster juga dapat berfungsi sebagai medium representasi ideologi dan identitas budaya melalui elemen visual yang digunakan.

Dalam membaca representasi tersebut diperlukan pendekatan semiotika. Salah satu tokoh yang mengembangkan gagasan ilmu semiotika mengenai makna tanda adalah Roland Barthes. Barthes (1972, sebagaimana dikutip dalam Asdah, 2025) menjelaskan bahwa denotasi merepresentasikan makna literal suatu tanda, konotasi berkaitan dengan asosiasi emosional dan kultural, sementara mitos mengandung ideologi yang terselubung dalam praktik komunikasi. Oleh karena itu penelitian yang berjudul "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Poster Film Dokumenter "Pesta Babi" ini akan mengeksplorasi makna dari setiap elemen-elemen visual yang terdapat dalam poster film dokumenter "Pesta Babi" dengan menggunakan metode semiotika.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (sebagaimana dikutip dalam Safarudin et al., 2023), penelitian kualitatif adalah sebuah metode yang dilakukan peneliti untuk meneliti kondisi alamiah dengan melakukan pengumpulan data secara triangulasi (gabungan) dan analisis data yang bersifat induktif atau analisis berdasarkan perolehan data yang kemudian berkembang menjadi hipotesis untuk menghasilkan makna. Mengacu pada pengertian tersebut, pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yang meliputi observasi visual, studi pustaka, dan dokumentasi. Observasi visual dilakukan dengan mengamati objek kajian secara mendalam melalui unsur-unsur yang terdapat pada poster film dokumenter Pesta Babi, seperti gambar, warna, tipografi, simbol dan komposisi visual yang menjadi objek analisis. Studi Pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi yang relevan, seperti jurnal ilmiah, artikel dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan semiotika Roland Barthes, komunikasi visual, serta analisis poster film. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil dan menyimpan data dari potongan gambar pada poster film dokumenter berjudul "Pesta Babi". Poster tersebut merupakan salah satu poster yang dapat merepresentasikan berbagai aspek visual dan teks dengan makna mendalam. Hal ini menjadi salah satu faktor peneliti dalam mengangkat poster tersebut sebagai objek kajian.

Sebagai landasan dalam memperkuat analisis dan melakukan interpretasi terhadap tanda, penelitian ini menyertakan konsep teori semiotika dari ahli seperti Roland Barthes yang mengklasifikasikan tanda dalam tiga lapisan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan konsep tambahan dari Dewi (2017, sebagaimana dikutip dalam Asdah, 2025) mengenai iklan dan poster yang dipahami sebagai konstruk sosial dengan sarat makna, sehingga fokus penelitian adalah proses identifikasi visual dan interpretasi tanda–tanda demi menemukan makna ideologis dan sosial yang tersirat.

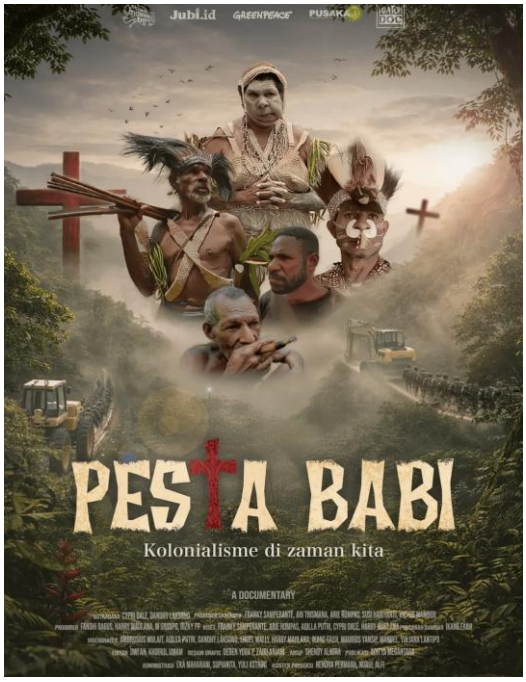
Pada lapisan denotasi, proses analisis diterapkan dengan menemukan beberapa elemen visual yang terlihat secara langsung, seperti judul dan subjudul poster, lima tokoh perwakilan masyarakat Papua, tanda salib, latar hutan adat yang akan digusur dengan kendaraan konstruksi dan lain

sebagainya. Pada lapisan konotasi, proses interpretasi tanda diterapkan dengan mengidentifikasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang dihubungkan dengan konteks kultural atau emosional untuk menghasilkan makna. Salah satu contoh lapisan konotasi dalam poster film "Pesta Babi" ini yaitu tanda salib yang berarti penanda wilayah masyarakat Papua dan perlawanan terhadap tindakan penggusuran hutan yang dilakukan oleh pemerintah. Sedangkan pada lapisan ketiga yang disebut dengan mitos, proses interpretasi tanda diterapkan dengan mengembangkan makna dari lapisan konotasi yang telah ditemukan dan menghubungkan dengan narasi yang telah diterima oleh masyarakat. Contoh lapisan mitos berdasarkan konotasi dalam poster tersebut adalah perlawanan terhadap tindakan penggusuran hutan dengan membuat tanda salib merupakan tindakan yang benar dan wajar karena salib tersebut berfungsi sebagai legitimasi moral bagi perlawanan. Dengan demikian, keseluruhan lapisan tanda dapat menunjukkan bahwa poster tidak hanya menyampaikan pesan visual, tetapi juga menginterpretasikan ideologi dan identitas budaya.

3. Hasil dan Diskusi

Objek penelitian menurut Pakpahan et al., (2021) merupakan fenomena sosial yang abstrak sehingga perlu dikaji secara mendalam dengan melihat fakta dibalik fenomena tersebut. Sedangkan subjek penelitian merupakan pihak yang menyediakan data secara langsung melalui observasi dan wawancara (Mardatillah & Murhayati, 2025). Objek dan subjek memiliki keterkaitan dalam penelitian ini karena kedua unsur tersebut bertujuan untuk memberikan arah pembahasan yang sesuai dengan konteks dan tidak keluar dari ranah yang menjadi topik pembahasan, dimana dalam penelitian ini membahas tentang analisis poster film melalui kacamata semiotik seorang ahli. Adapun objek penelitian ini adalah film dokumenter berjudul "Pesta Babi" dengan subjek utama dalam poster tersebut yang menampilkan manusia adat Papua berpakaian tradisional khas suku mereka, serta salib merah yang diartikan sebagai simbol keagamaan atau bentuk pengorbanan. Untuk menganalisis poster ini dilakukan dengan mengidentifikasi subjek tersebut serta elemen-elemen visual lain seperti font, warna, ekspresi wajah, dan latar belakang. Sebagai tahap lanjutan dalam analisis, interpretasi atau penafsiran makna didasarkan pada teori denotasi, konotasi, dan mitos yang diperkenalkan oleh Roland Barthes.

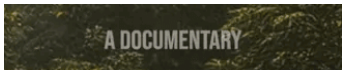
3.1. Gambar dan Tabel



Gambar 1. Poster film "Pesta Babi"
(Sumber: Instagram @idbaruid)

Vol. 2, No. 4, November 2026 hal. 49-58 ; DOI: 10.33005/ardvis.v2i4.97

Tabel 1. Analisis elemen pada poster film "Pesta Babi"

No	Visualisasi	Denotasi	Konotasi	Mitos
1.		Font, tipografi, atau judul poster film bertuliskan "Pesta Babi" yang menggunakan huruf besar atau kapital berwarna krem keemasan dengan gaya klasik serta variasi huruf "T" berbentuk salib dengan warna merah yang mencolok.	Penggunaan huruf kapital berwarna krem dengan gaya klasik mengindikasikan tradisi pesta babi yang sakral. Sedangkan warna merah pada huruf "T" mengindikasikan sebuah peristiwa besar yang bersifat keras, tegas, dan bahaya. Variasi bentuk dan warna pada huruf "T" dapat dimaknai sebagai perlawanan masyarakat adat Papua terhadap penggusuran hutan yang diterapkan dengan aksi pembentukan salib dan pengecatan berwarna merah pada balok kayu yang diletakkan pada titik rawan penggusuran.	Tradisi pesta babi direpresentasikan sebagai simbol legitimasi identitas budaya yang terus bertahan di tengah ancaman modernisasi dan kolonialisme baru.
2.		Subjudul bertuliskan "Kolonialisme di Zaman Kita" dengan warna putih bergaya serif dan memiliki ukuran yang lebih kecil dari judul.	Kalimat ini menggunakan bahasa yang menyindir pemerintahan Indonesia. Dimana pemerintah masih mengeksploitasi wilayah dari masyarakat mereka sendiri. Hal ini juga mengindikasikan bahwa jika sistem pemerintahan tidak berubah maka kolonialisme akan terus berjalan.	Ideologi yang dibangun dari kolonialisme adalah tindakan tersebut dapat menciptakan kemajuan. Dalam hal ini, tindakan penggusuran hutan yang menjadi sebuah bentuk penindasan bagi Papua ditutup dengan narasi bahwa tindakan tersebut merupakan bagian dari memajukan bangsa.
3.		Tulisan "a documentary" dengan warna putih yang bergaya sans serif dan menggunakan opasitas yang lebih kecil dari judul dan subjudul.	Tulisan "a documentary" dapat dimaknai bahwa film ini merupakan film dokumenter. Warna putih yang bergaya Sans Serif dengan opasitas yang minim dapat diartikan sebagai kejujuran dan transparansi. Hal ini mengindikasikan bahwa kejadian di dalam film tersebut merupakan kisah nyata tanpa rekayasa.	Film dokumenter diyakini sebagai film yang dibuat berdasarkan kisah nyata, sehingga menutupi fakta bahwa film tersebut juga ditambah dengan narasi yang bertujuan untuk menyuarakan kebenaran.

4.		Teks berisi nama dan peran dari pihak yang terlibat dalam film baik sutradara, produser, maupun kru.	Nama-nama dan peran pada poster film tersebut merupakan pihak yang terlibat dalam proses produksi pada film ini, baik sebagai pengarah visual, pengelola sistem produksi, maupun pekerja kreatif.	Nama dan peran tersebut membentuk pandangan bahwa film yang dibuat bersifat objektif karena didukung oleh pihak resmi. Hal ini menutup fakta bahwa film tersebut pro terhadap pihak tertentu.
5.		Visual manusia adat Papua dengan jenis kelamin perempuan yang menggunakan pakaian adat, aksesoris, serta penutup kepala khas Papua. Tampilan tubuhnya menggunakan proporsi tiga perempat badan dengan pose tangan yang sedang menggenggam. *Layout* atau peletakan gambar perempuan dalam poster tersebut terletak pada posisi paling atas di antara manusia adat lainnya.	Perempuan ini merupakan Yasinta Moiwend yang berasal dari suku Marind. Salah satu figur ini mengenakan seluruh atribut khas Papua yang dapat dimaknai sebagai identitasnya. Fotonya menggunakan proporsi yang lebih besar dan terletak paling atas mengindikasikan bahwa perannya sebagai pejuang di Merauke menjadi sorotan. Pose genggaman tangan dapat dimaknai sebagai sosok pemimpin yang bijak, berwibawa, serta bertanggung jawab terhadap komunitasnya.	Visual Yasinta Moiwend ini membangun ideologi bahwa sosok yang paling berperan dan dikatakan pemimpin adalah seorang yang berada di posisi paling atas dan menonjolkan identitas kultural. Hal ini menutup fakta bahwa bentuk kepemimpinan tidak hanya dilihat dari visual yang digambarkan, tetapi juga dapat dilihat dari berbagai sisi seperti peran, pengetahuan, garis keturunan, dan legitimasi sosial.
6.		Visual manusia adat Papua dengan jenis kelamin laki-laki yang menggunakan penutup kepala, ornamen hidung, dan ornamen lain khas Papua. Proporsi dari tubuhnya ditampilkan secara *close up* dengan pandangan mata yang tampak menatap lurus.	Laki-laki ini bernama Hendrikus "Franky" Woro dengan visual atribut khas Papua yang dapat dimaknai sebagai identitasnya. Fotonya menggunakan proporsi *close up* untuk menyoroti ekspresi mata yang menatap lurus. Hal ini dapat diartikan sebagai harapan yang penuh atas perjuangannya dalam membela hak-hak agraria dan komunitas suku Awyu dengan menuntut perusahaan kelapa sawit.	Melalui tokoh Hendrikus "Franky" Woro yang ditampilkan membangun ideologi bahwa hanya dengan satu ekspresi visual dari komunitas suku telah dianggap mewakilkan suara dari seluruh anggota dalam komunitas tersebut. Hal ini menutup fakta bahwa setiap anggota dalam komunitasnya dapat memiliki pandangan yang kontra.

7.		Visual manusia adat Papua dengan jenis kelamin laki-laki yang menggunakan penutup kepala dan aksesoris khas Papua. Tampilan dari tubuhnya divisualkan dengan proporsi tiga perempat badan dengan pandangan mata keatas dan gaya tangan yang sedang mengangkat kayu.	Laki-laki ini merupakan Vincen Kwipalo yang berasal dari suku Yei. Salah satu figur tersebut mengenakan atribut khas Papua yang dapat dimaknai sebagai identitasnya. Fotonya menggunakan proporsi tiga perempat badan yang dapat diartikan sebagai bentuk kegagahan vincen dalam menentang PSN (Proyek Strategis Nasional) tebu. Pandangan mata figur yang mengarah ke atas bermakna keoptimisan terhadap perjuangannya bersama masyarakat suku Yei. Selain itu gaya tangan yang sedang mengangkat kayu menggambarkan aktivitas kesehariannya.	Visual Vincen Kwipalo ini membangun ideologi bahwa sosok heroik selalu diapresiasi dan direpresentasikan sebagai simbol utama dari perjuangan yang bersifat kolektif. Hal ini menutup realitas bahwa terdapat banyak orang yang tidak ditampakkan pengorbanannya juga melakukan perjuangan yang serupa melalui berbagai cara.
8.		Visual manusia adat Papua dengan jenis kelamin laki-laki yang mengenakan kaos hitam. Tampilan dari tubuhnya menggunakan proporsi setengah badan dengan ekspresi yang divisualkan melalui dahi yang mengernyit dan mata yang menyipit.	Laki-laki ini merupakan Natalis Buer yang berasal dari Suku Marind, distrik Miring. Natalis ini memakai kaos berwarna hitam yang dapat diasosiasikan dengan suasana muram atau kehilangan akibat kondisi sawah yang tidak tergarap. Foto figur ini menggunakan proporsi setengah badan dapat dimaknai sebagai gambaran penderitaan yang dialami. Ekspresi dahi yang mengernyit dan mata yang menyipit berarti letih dan kecewa karena tidak memiliki modal untuk membeli benih, pupuk, perawatan, hingga ongkos panen.	Visual Natalis Buer ini membangun ideologi bahwa masyarakat lapisan bawah seperti Natalis selalu dianggap rentan untuk terdampak kebijakan pembangunan. Hal tersebut menutup fakta bahwa kerentanan tersebut sebenarnya terjadi akibat adanya ketidakadilan dalam kebijakan sehingga masyarakat lapisan atas dapat bertindak sewenang-wenang dan mengabaikan hak masyarakat lapisan bawah.

9.		Visual manusia adat Papua berjenis kelamin laki-laki. Tampilan dari tubuhnya menggunakan proporsi setengah badan dengan sudut pandang (*angle*) sedikit ke bawah atau disebut dengan *low angle*. Aktivitas yang sedang dilakukan adalah memakan tumbuhan dan pandangannya mengarah lurus.	Laki-laki ini bernama Wilem Kimko yang berasal dari Suku Muyu. Fotonya menggunakan proporsi setengah badan dengan sudut pandang *low angle* yang mengindikasikan dirinya sebagai pihak yang mendapat tekanan. Aktivitas memakan tumbuhan yang didapat dari hasil hutan menggambarkan manusia yang tidak terpisahkan oleh ekosistem alam.	Visual Wilem Kimko ini membangun ideologi bahwa seorang yang lingkungan hidupnya terancam dianggap kehilangan sumber kehidupan. Hal ini menutup fakta bahwa masyarakat sebenarnya memiliki berbagai strategi dalam bertahan hidup sehingga untuk menjaga keberlangsungan hidup tersebut tidak hanya bergantung pada lingkungannya.
10.		Elemen berupa tanda salib berwarna merah yang terletak di belakang tokoh-tokoh manusia adat. Secara visual, salib tersebut menjulang tinggi pada area hutan adat milik masyarakat Papua.	Salib tersebut diartikan sebagai salah satu adat istiadat di Papua yang bernama pesta babi. Selain itu salib ini juga diartikan sebagai penanda beberapa wilayah di daerah Papua Selatan. Elemen salib ini berada di belakang figur serta menjulang tinggi pada area hutan adat yang mengindikasikan sebuah kekuatan atau bentuk perlawanan terhadap pemerintah karena hutan adat tersebut menjadi tempat tinggal dan aktivitas kehidupan bagi masyarakat Papua.	Ideologi yang dibangun dari visual tersebut menunjukkan bahwa perlawanan terhadap tindakan penggusuran hutan dengan membuat tanda salib merupakan tindakan yang benar dan wajar karena salib tersebut berfungsi sebagai legitimasi moral bagi perlawanan.
11.		Elemen salah satu jenis kendaraan konstruksi berupa ekskavator yang terlihat melalui jalan setapak yang dibuat dengan pengawalan dari pasukan militer. Pasukan yang berupa sejumlah TNI dengan formasi yang disusun secara berbanjar.	Ekskavator yang berada di depan barisan tentara merepresentasikan bentuk kolonialisme dengan yang kejam. Formasi barisan militer yang disusun secara berbanjar menggambarkan suasana ketegangan. Jalan setapak yang dilalui kendaraan konstruksi dan pasukan militer menandakan penggusuran lahan yang menekan secara otoritas.	Ideologi yang dibangun dari visual kendaraan konstruksi dan pasukan militer tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan wilayah hanya dapat dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuatan politik serta modal yang lebih banyak meski tindakan tersebut berpotensi untuk menggeser kehidupan masyarakat setempat.

12.		Elemen pelengkap berupa kabut berwarna putih keabu-abuan yang menyelimuti hutan adat Papua dan disertai dengan cahaya.	Elemen kabut pada visual di samping diindikasi sebagai hasil polusi dari penggusuran hutan di hutan adat Papua. Visual cahaya di sela-sela kabut menggambarkan adanya peluang di tengah penderitaan yang dialami oleh masyarakat Papua.	Visual cahaya dan kabut membangun kontradiksi antara kemajuan yang dijanjikan oleh pemerintah melalui adanya pembangunan dengan akibat negatif yang dirasakan oleh masyarakat adat Papua terkait kehidupannya yang terancam.
13.		Background poster yang didominasi oleh hutan adat Papua dengan berbagai jenis pepohonan atau tumbuhan berwarna hijau. Terdapat satu tumbuhan yang terlihat kontras dengan warna dominan. Tumbuhan tersebut berwarna merah mencolok. Selain itu, tumbuhan ini juga memiliki jarak antar daun yang lebih renggang daripada daun pada tumbuhan lainnya.	Hutan adat Papua yang dominan dengan warna hijau dapat diartikan sebagai kealamian tanah adat yang dimiliki masyarakat Papua. Sedangkan tumbuhan merah mencolok di tengah hutan yang alami dan damai dapat diartikan sebagai luka, kekerasan, atau darah yang tumpah di tanah atau hutan adat Papua akibat konflik agraria dan militerisme. Jarak daun yang renggang dimaknai sebagai deforestasi karena hutan Papua sudah tidak lagi sepadat dan selestari dulu.	Tumbuhan merah pada visual poster tersebut merepresentasikan mitos bahwa keindahan alam dapat menutup realitas konflik yang terjadi pada masyarakat adat Papua akibat adanya praktik penguasaan wilayah.
14.		Background poster yang menampilkan matahari terbit dengan langit berwarna biru gelap dan bercampur dengan warna orange muda. Pada langit tersebut juga terdapat sekelompok burung yang sedang terbang.	Matahari terbit dan burung yang sedang terbang diartikan sebagai harapan lahirnya hari yang baru dan berakhirnya kegelapan. Kombinasi biru gelap dan orange mudah dapat diartikan sebagai transisi atau fase krusial dalam perjuangan masyarakat adat Papua dalam mempertahankan tanah mereka.	Matahari terbit dan burung yang terbang merepresentasikan mitos bahwa masyarakat adat masih bertahan dalam menjaga keberlangsungan hidupnya meski terus mendapat tekanan yang dapat dikatakan sebagai kolonialisme baru.
15.		Deretan logo dari lembaga pemroduksi film yang ditampilkan paling atas dimana terdiri dari Ekspedisi Indonesia Baru, Jubi.id, Greenpeace, Pusaka Bentala Rakyat, dan Watchdoc.	Beberapa Logo yang ditampilkan dalam poster tersebut dapat diartikan sebagai simbol dukungan dari lembaga pemroduksi film. Logo yang ditampilkan lebih dari satu menandakan kolaborasi antar	Deretan logo lembaga tersebut membentuk pandangan bahwa narasi yang disampaikan dalam film dapat dipercaya kebenarannya. Hal ini menutupi sebuah fakta bahwa setiap representasi media

	lembaga dalam mendukung masyarakat adat Papua untuk menyuarakan hak-haknya.	tetap mengandung unsur ideologi di dalamnya.

4. Penutup

Berdasarkan analisis poster film "Pesta Babi" menggunakan teori semiotika Roland Barthes, kita dapat menyimpulkan bahwa poster tersebut berhasil membangun representasi perjuangan masyarakat adat Papua dalam mempertahankan hutan adat dari ancaman penggusuran akibat ekspansi perkebunan sawit dan tebu. Representasi ini ditampilkan melalui penggunaan tipografi, warna, simbol salib merah, figur masyarakat adat, serta visual hutan yang menghasilkan makna denotatif, konotatif, dan mitologis.

Pada tingkat denotasi, poster menampilkan lima tokoh masyarakat adat Papua sebagai fokus utama, yang secara jelas menunjukkan perhatian pada masyarakat adat. Pada tingkat konotasi, elemen-elemen visual tersebut menggambarkan perjuangan, perlawanan, dan kepedulian masyarakat adat terhadap kelestarian lingkungan, sehingga membangkitkan empati dan kesadaran pada pemirsa. Sementara pada tingkat mitos, poster membangun narasi tentang pentingnya hutan sebagai identitas budaya dan sumber kehidupan masyarakat adat Papua, yang menekankan keberlanjutan dan keharmonisan dengan alam.

Rekomendasi yang dapat disampaikan dari kajian ini adalah pentingnya analisis semiotika sebagai alat fundamental dalam desain promosi film. Analisis semiotika memungkinkan pembuat dan pengamat media untuk menggali makna tersembunyi di balik elemen visual yang tampak, sehingga dapat menciptakan strategi promosi yang tidak hanya menarik perhatian namun juga membangun pengalaman emosional yang mendalam bagi penonton. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar pembuat poster film terus memanfaatkan elemen visual secara efektif dalam menyampaikan pesan yang bermakna, serta peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian serupa dengan objek dan pendekatan yang berbeda untuk memperkaya penelitian semiotika pada media visual. Selain itu masyarakat diharapkan juga dapat lebih kritis dalam memahami makna yang terkandung dalam sebuah poster, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara lebih mendalam dan memicu perubahan positif.

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus kami tujukan kepada Pungky Febi Arifianto, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pengampu mata kuliah Semiotika Visual Kelas A. Bimbingan, arahan, serta masukan beliau selama proses penulisan artikel ini memiliki nilai yang sangat berarti dan menjadi landasan penting bagi kelancaran penyusunan karya ini. Tanpa dedikasi dan dukungan beliau, artikel ini tidak akan dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Artikel ini merupakan buah dari kolaborasi seluruh penulis yang berlangsung secara intensif dan sinergis. Penulis pertama memegang tanggung jawab penuh dalam merumuskan topik penelitian, melaksanakan kajian pustaka secara mendalam, serta membangun landasan teori semiotika Roland Barthes sebagai kerangka analisis utama. Sementara itu, penulis kedua berperan dalam pengumpulan data visual, menganalisis elemen-elemen tanda yang terdapat dalam poster film, sekaligus menyusun hasil dan pembahasan secara komprehensif. Keberhasilan finalisasi isi artikel ini tidak terlepas dari kontribusi aktif dan diskusi kolaboratif yang terjalin erat di antara seluruh anggota tim.

Daftar Pustaka

Wong, M. V., & Tamburian, D. (2021). Analisis Semiotika Representasi Ibu Tunggal dalam Film Susah Sinyal. *Koneksi*, *5*(2), 229–236. https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10253

Putra, D., & ilhaq, muhsin. (2021). PEMAHAMAN DASAR FILM DOKUMENTER TELEVISI. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, *6*(2). https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i2.1715

Hayyi, D. H. (2022). PENYUTRADARAAN DALAM FILM DOKUMENTER "PESONA TARI GANDRUNG". *Jurnal Visi Komunikasi*, *20*(02), 256–283. https://doi.org/10.22441/visikom.v20i02.14373

Utoyo, A. W. (2020). Analisis Komunikasi Visual Pada Poster Sebagai Media Komunikasi Mendorong Jarak Sosial Di Jakarta Saat Epidemi Covid 19. *LUGAS Jurnal Komunikasi, 4*(1), 35–42. https://doi.org/10.31334/lugas.v4i1.939

Arifianto, P. F., Setiawan, B., & Kusuma, M. R. P. (2022). METAVERSE DAN TANGGUNG JAWAB AKADEMISI DALAM PENDIDIKAN DESAIN KOMUNIKASI VISUAL. *Seminar Nasional Desain (SNADES) 2022. Surabaya: UPN Veteran Jawa Timur*. 8–15. https://repository.upnjatim.ac.id/9948/

Heriwati, S. H. (2016). SEMIOTIKA DALAM PERIKLANAN. *Pendhapa: Jurnal Desain Interior, Seni dan Budaya, 1*(1), 59–68. https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/pendhapa/article/view/1675

Munawarah, P. A., & Tomi, M. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA POSTER FILM DILAN 1990. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online), 4*(3), 356–367. https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/JCM/article/view/1833

Asdah, A. N. (2025). MEMBACA TANDA DAN IDEOLOGI DALAM IKLAN DAN POSTER MULTIKONTEKS: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP REPRESENTASI SOSIAL DI MEDIA DIGITAL. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 4*(6), 35–46.

Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 9680–9694. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536

Pakpahan, A. F., Prasetio, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, Sipayung, P. D., Sesilia, A. P., Rahayu, P. P., Purba, B., Chaerul, M., Yuniwati, I., Siagian, V., & Rantung, G. A. J. (2021). METODOLOGI PENELITIAN ILMIAH. Yayasan Kita Menulis. https://repository.unai.edu/id/eprint/656/

Mardatillah, N. A., & Murhayati, S. (2025). Data dan Fakta Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 13018–13028.

Submission Address : https://ardvis.upnjatim.ac.id/index.php/ardvis/about/submissions